

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER DALAM
MEWUJUDKAN ANTI BULLYING MELALUI BUDAYA POSITIF
DI SDN BULU LOR SEMARANG**

Widya Nurhayati¹, Dinar Dwie Santosa², Noor Miyono³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹widyanurhayati56@guru.sd.belajar.id, ²dinarsantosa45@guru.sd.belajar.id,

³noormiyono@upgris.ac.id

ABSTRACT

The focus of this study covers several aspects, namely: (1) the role of the principal in planning an anti-bullying program through a positive culture at SDN Bulu Lor Semarang, (2) the role of the principal in organizing an anti-bullying program through a positive culture at SDN Bulu Lor Semarang, (3) the role of the principal in implementing the anti-bullying program through a positive culture at SDN Bulu Lor Semarang, and (4) the role of the principal in supervising the anti-bullying program through a positive culture at SDN Bulu Lor Semarang. This study uses a qualitative research approach with a descriptive analytical method. This study aims to explore more deeply the role of the principal as a manager in realizing the anti-bullying program at SDN Bulu Lor Semarang. The data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The validity of the data is tested using triangulation techniques, while data analysis is carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results a) Analysis of the role of the principal in planning an anti-bullying program through a positive culture is (1) conducting analysis and identification of juvenile delinquency problems, (2) conducting analysis of teacher and child needs, (3) Drafting a joint agreement MOU between the school and parents as guardians of students, (4) preparing a budget according to the needs of aspects that require financing. b) Analysis of the role of the principal in organizing an anti-bullying program through a positive culture 1) allocating resources; 2) determining and assigning tasks; 3) determining the necessary procedures; 4) determining an organizational structure that shows the lines of authority and responsibility. c) Analysis of the principal's role in implementing the anti-bullying program through a positive culture, including 1) The role as a facilitator by providing media images, posters about the dangers of bullying, 2) The role as a demonstrator, the principal instructs teachers to be able to clearly demonstrate the dangers and impacts of Bullying, 3) acts as a motivator to provide encouragement and direction to children and teachers to live a life of mutual help, 4) acts as an evaluator, the principal observes the development of children with observation sheets and turns on the dynamics and impacts of handling. d) The role of the principal in supervising the anti-bullying program through a positive culture includes internal supervision carried out by the principal and supervisor, then external supervision is carried out by the school committee, seen from the technical supervision carried out with two approaches, namely direct supervision which is technical in nature and direct supervision not in the form of a report.

Keywords: Role of Principal, Manager, Anti Bullying

ABSTRAK

Fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang, (2) peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang, (3) peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang, dan (4) peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan qualitative research dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran kepala sekolah sebagai manajer dalam mewujudkan program anti bullying di SDN Bulu Lor Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian a) Analisis peran kepala sekolah dalam perencanaan program anti bullying melalui budaya positif adalah (1) melakukan analisa dan identifikasi masalah kenakalan anak, (2) melakukan analisa kebutuhan guru dan anak, (3) Penyusunan draft kesepakatan bersama MOU antara pihak sekolah dengan orang tua selaku wali dari peserta didik, (4) menyusun anggaran sesuai kebutuhan pada aspek aspek yang memerlukan pembiayaan. b) Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying melalui budaya positif 1) mengalokasikan sumber daya; 2) merumuskan dan menetapkan tugas; 3) menetapkan prosedur yang diperlukan; 4) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab. c) Analisis Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying melalui budaya positif diantaranya 1) Peran sebagai fasilitator dengan menyediakan media gambar, poster tentang bahaya bullying, 2) peran sebagai demonstrator kepala sekolah mengintruksikan guru untuk dapat mendemonstrasikan secara jelas bahaya dan dampak Bullying, 3) peran sebagai motivator memberikan semangat dan arahan kepada anak dan guru untuk hidup salig tolong menolong, 4) peran sebagai evaluator kepala sekolah mengamati perkembangan anak dengan lembar pengamatan dan mengevaluasi dinamika dan dampak penanganan. d) Peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying melalui budaya positif meliputi pengawasan internal dilakukan kepala sekolah dan pengawas, kemudian pengawasan eksternal dilakukan komite sekolah, dilihat dari teknis pengawasan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pengawasan langsung yang bersifat teknis dan pengawasan tidak langsung dalam bentuk laporan.

Kata Kunci : Peran Kepala Sekolah, Manager, Anti Bullying

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga yang melaksanakan pelayanan belajar atau proses pendidikan. Sebagai organisasi pendidikan

formal, peran kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi dalam menentukan lulusan sekolah yang berkarakter dan berkualitas. Permendikbud No. 6 Tahun 2018 menjelaskan bahwa guru

dapat diberikan tugas sebagai kepala sekolah untuk memimpin dan mengelola sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Tugas kepala sekolah adalah mengarahkan semua guru dan karyawan sekolah untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah tersebut. Perilaku pemimpin kepala sekolah yang efektif mempengaruhi kinerja guru. Pemimpin kepala sekolah harus mencerminkan tanggung jawab mereka dengan mengelola sumber daya yang ada di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung kebijakan anti-bullying ini perlu didukung oleh tindakan nyata, seperti pelatihan bagi guru dan staf sekolah mengenai cara menangani bullying, serta peningkatan kesadaran siswa melalui pendidikan karakter yang menekankan pentingnya empati dan menghargai perbedaan. Melalui kebijakan dan program yang terintegrasi, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang tidak hanya mendukung pencegahan bullying, tetapi juga memupuk rasa solidaritas antar siswa. Seperti di Kota Semarang pada tahun 2023 mendapatkan KLA yang utama. Kota

Semarang Brebes sebagai Kota Layak Anak tingkat Utama artinya terus berupaya untuk mempertahankan implementasi Program Anti Bullying yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak.

SDN Bulu Lor Semarang memiliki potensi dalam menyelenggarakan Program Anti Bullying didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, mendorong pendekatan pendidikan yang menyenangkan, terfokus pada pembelajaran yang efektif yang berpihak pada anak, dan mendorong kerjasama antara individu dalam proses belajar. Pendekatan yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara holistik.

Berdasarkan data awal pranelitian di SDN Bulu Lor adalah sekolah dasar negeri yang memiliki karakteristik sekolah yang

menerapkan prinsip non deskriminasi dengan menerima peserta didik dari latar belakang agama dan suku yang berbeda. Selain itu sekolah tersebut memiliki 3 rombel dengan usia dari 7 tahun hingga 13 tahun. Berada tempat yang strategis dan pemukiman padat penduduk dengan lahan yang sempit namun mampu dikelola dengan baik. Keistimewaan sekolah ini adalah budaya positif yang ada disekolah, iklim sekolah yang saling mendukung antara guru, orang tua dan peserta didik, Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, program disekolah, SDN Bulu Lor juga pernah menjadi juara 1 SRA tingkat Kota Semarang Tahun 2021.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berpangkal pada pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif dan partisipatif terhadap fenomena sosial tertentu. Fenomena sosial ini mencakup keadaan masa lalu, masa kini, hingga potensi di masa mendatang. Objek yang diamati dalam penelitian kualitatif meliputi berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, hukum,

sejarah, humaniora, serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Proses pengamatan diarahkan pada individu atau kelompok sosial tertentu dengan tujuan atau fokus permasalahan tertentu (Suyitno, 2018:15).

Penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah dan berdasarkan teori fenomenologis untuk meneliti masalah sosial dalam konteks tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan holistik, di mana peneliti berupaya memahami masalah sosial dari sudut pandang objek yang diteliti, serta dalam latar yang natural atau alami (Zuhri, 2021:32).

Metode kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang menuntut manusia sebagai instrumen utama penelitian. Hal ini karena penelitian kualitatif sangat sarat dengan muatan naturalistik, sebagaimana dijelaskan oleh Zuhri (2021:51), "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning.*" Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang harus memiliki pemahaman mendalam dan

bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang diteliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan program anti-bullying di SDN Bulu Lor Semarang dilakukan dengan langkah-langkah strategis yang menunjukkan peran aktif kepala sekolah dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah. Pertama, kepala sekolah melakukan analisis dan identifikasi masalah terkait kenakalan siswa. Identifikasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat kenakalan siswa serta menentukan pendekatan yang sesuai dalam menangani masalah tersebut. Kedua, analisis kebutuhan guru dan siswa dilakukan, mencakup aspek akademis dan psikologis. Hal ini bertujuan agar penanganan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak.

Ketiga, kepala sekolah menyusun draft kesepakatan kerja sama (MOU) antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua dan komite sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dalam pelaksanaan program. Keempat, penyusunan anggaran dilakukan

dengan memperhatikan kebutuhan yang memerlukan pembiayaan, terutama pada aspek-aspek penting dalam pelaksanaan program anti-bullying. Seluruh proses perencanaan ini dilakukan secara terstruktur pada awal tahun pelajaran dengan melibatkan berbagai unsur, termasuk orang tua dan komite sekolah.

Pengorganisasian yang dilakukan di SDN Bulu Lor sudah berjalan dengan baik, termasuk pembentukan kepengurusan kegiatan. Kepengurusan ini mencakup pembagian tugas yang jelas dan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing individu. Menurut Sholichah (2020), pengorganisasian yang efektif memerlukan pembagian beban kerja secara harmonis serta evaluasi berkala untuk meningkatkan efektivitas kinerja. Dengan koordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait, tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien.

Kesimpulannya, kepala sekolah di SDN Bulu Lor telah menjalankan perannya dengan baik dalam mengorganisasikan program anti-bullying melalui budaya positif. Langkah-langkah yang diambil meliputi alokasi sumber daya,

perumusan tugas dan tanggung jawab, penetapan prosedur, serta pembentukan struktur organisasi yang jelas. Dengan koordinasi yang baik antara sekolah dan orang tua, program ini dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas bullying.

Dalam konteks globalisasi, pendekatan rasional dan sistematis menjadi landasan utama dalam perencanaan. Proses ini tidak lagi hanya mengandalkan intuisi atau dugaan semata, melainkan harus didukung oleh analisis yang mendalam dan prosedur yang logis. Konsep dasar perencanaan adalah penerapan rasionalitas, di mana pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah dengan cara yang terorganisir. Perencanaan juga menyediakan berbagai alternatif solusi yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara optimal.

Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang 1) mengalokasikan sumber daya; 2) merumuskan dan menetapkan tugas; 3) menetapkan prosedur yang diperlukan; 4) menetapkan struktur

organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab. Pengorganisasian dilakukan dengan menguatkan garis komando kerja dan mengkolaborasikan kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

Pengorganisasian yang dilakukan pada program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang sudah baik dengan melakukan pembentukan kepengurusan. Penyusunan pengurus kegiatan merupakan bentuk pembagian kerja dalam pelaksanaan yang termasuk ke dalam kegiatan ini haruslah yang memiliki tanggungjawab serta memahami tugas yang diberikan kepadanya. Kemudian salah satu hal yang dapat menunjang kesuksesan dalam berjalannya sebuah organisasi ialah koordinasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam organisasi.

Proses pengorganisasian di SDN Bulu Lor Semarang yaitu pertamadari segi pemerincian pekerjaan, pemerincian kerja sebagai bentuk pendistribusian tugas-tugas kepada individu berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Pengorganisasian berkaitan dengan

adanya pemilihan personil untuk melakukan pekerjaan dengan menyesuaikan tugas personil dalam organisasi berdasarkan kompetensi dan struktur organisasinya.

Pengorganisasian yang dilaksanakan di SDN Bulu Lor Semarang sudah baik dan sejalan dengan pendapat Sholichah (2020) yang menyatakan pengorganisasian adalah melaksanakan kerja untuk mencapai tujuan dengan membagi beban kerja menjadi bagian-bagian yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok dalam sebuah koordinasi yang harmonis dan juga melakukan evaluasi untuk meningkatkan efektifitas kerja. Dengan pengorganisasian yang baik akan menciptakan hubungan tugas yang jelas antar individu, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan bekerjasama yang baik dan dalam kondisi yang baik pula.

Kesimpulannya bahwa Analisis Peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang 1) mengalokasikan sumber daya; 2) merumuskan dan menetapkan tugas; 3) menetapkan prosedur yang diperlukan; 4) menetapkan struktur

organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab. Pengorganisasian dilakukan dengan menguatkan garis komando kerja dan mengkolaborasikan kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

Analisis Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang diantaranya 1) Menunjukkan sikap dan perilaku anti bullying dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah, 2) Mampu mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan anti bullying, 3) Membangun komunikasi terbuka dan transparan dengan seluruh warga sekolah. 4) peran sebagai evaluator kepala sekolah mengamati perkembangan anak dengan lembar pengamatan dan mengevaluasi dinamika dan dampak penanganan terhadap sikap perilaku anak.

Perilaku bullying yang terjadi di SDN Bulu Lor Semarang karena terdapat kesenjangan fisik antara peserta didik yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying antar anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penyebab murid menjadi pelaku bullying adalah

mereka terlalu sering melihat lingkungan yang keras dan menormalisasi terjadinya bullying, kemudian peran orang tua yang sangat jarang memperhatikan tumbuh kembang anak, lalu juga karena faktor tontonan. murid sedang mengalami masa emas yang mampu dengan cepat menyerap serta menirukan apa yang mereka lihat, perhatikan, dan dengar.

Kondisi perilaku bullying yang terjadi pada murid di SDN Bulu Lor Semarang ada tiga jenis yaitu, Jenis perilaku bullying ini yaitu bullying segi fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis. Bullying segi fisik ini merupakan bentuk pelakuan terjadinya sentuhan fisik antara pelaku dan korban bullying dan ini sangat mudah terlihat oleh orang lain atau kasat mata. Bullying segi fisik ini dapat seperti memukul, mencubit, menggigit, dan melempar, serta mendorong temannya. Bullying verbal ini merupakan bentuk perilaku yang tidak menggunakan fisik, melainkan menggunakan verbal seperti menyebutkan nama orang tua teman secara berulang-ulang dihadapan teman-teman lainnya, memberi julukan kepada temannya yang mengarah kepada rasis karena warna

kulit, bentuk badan, dan lain sebagainya yang di miripkan dengan hewan, tumbuhan, dan bahkan hantu. Karena terdapat perbedaan dengan teman-teman lainnya, anak-anak yang mayoritas ini akan mengucilkan temannya yang minoritas.

Bullying yang terakhir terjadi yaitu bullying mental atau psikologis. Bullying jenis ini terkadang kita tidak sadari karena tidak terlihat dari segi bentuk dan pendengaran. Biasanya bentuk bullying ini terjadinya pengucilan kepada teman sebayanya karena korban yang tidak mau berbaur dengan temannya yang lain, pendiam, tertutup, pemalu, ataupun berlaku cuek dengan teman lainnya. Karena hal tersebut menyebabkan pelaku bullying yaitu anak yang paling aktif akan mengajak teman lainnya untuk tidak berteman dengan anak pendiam, dan hal tersebut membuat mental anak pendiam semakin enggan terbuka dan berbaur dengan teman sebayanya. Hal ini juga mengganggu mental dan psikologis dari korban bullying yang tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan bermain dan lain sebagainya.

Perilaku pelaku bullying yang terjadi sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Splete (2018) menemukan bahwa anak-anak yang cenderung menjadi pelaku bullying adalah anak-anak yang sering menonton televisi, sehingga mereka mengalami penurunan stimulasi kognitif. Karakteristik lain yang terlihat pada anak yang menjadi pelaku bullying adalah memiliki perilaku yang agresif, kurang memiliki keterampilan sosial, dan menemukan bahwa pelaku bullying lebih memiliki banyak teman serta memiliki keterampilan kepemimpinan yang cukup baik dengan para teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi perilaku korban bullying yang ada di SDN Bulu Lor Semarang, anak tersebut memiliki karakteristik seperti pemalu dan tidak berani untuk memulai bersosialisasi dengan teman-teman sebaya lainnya. Biasanya korban bullying pada situasi sosial tidak bisa membaca situasi sehingga mereka sering diperlakukan tidak dan dijauhi atau dikucilkan oleh teman-teman. Karena sifat atau karakter mereka yang pemalu dan bahkan penakut, korban bullying cenderung selalu tunduk dan tidak berani untuk mengatakan “tidak” atau “jangan” mereka seperti pasrah dan tidak

merasa bahwa mereka sedang ditindas atau bully. Kemudian korban bullying lebih sering bermain sendiri atau menyendiri, tidak berani untuk berteman atau memimpin, merasa selalu ketakutan atau tidak aman, sensitif, lemah, ketakutan sehingga tidak ingin pergi sekolah.

Sesuai dengan penelitian yang relevan menurut Maryadi (2016) karakteristik anak yang menjadi korban bullying pada anak SD yaitu anak akan cenderung terisolasi, tundu, akan lebih menutup diri, dan biasanya tidak memiliki teman bermain.

Selain pelaku dan korban bullying, ada pengamat bullying yang terdapat di SDN Bulu Lor Semarang berdasarkan hasil observasi serta wawancara, pengamat bullying memiliki kondisi perilaku yang tidak terlalu menonjol atau tidak memiliki jiwa pemimpin, kemudian juga mereka mudah untuk bermain atau berbaur dengan teman sebaya, dan mereka juga tidak ikut-ikutan dengan pelaku bullying ataupun menjadi korban bullying. Biasanya, pengamat bullying ini selalu melihat akan kejadian perilaku bullying yang terjadi kepada temannya, mereka mengamati pelaku kepada korban

bullying dan tidak berani untuk membantu korban bullying ataupun melawan pelaku bullying, mereka cenderung diam dan mengamati. Pengamat bullying ini tidak dapat mengambil Tindakan lebih jauh karena untuk menyelamatkan dirinya dari pelaku bullying. Karena hal tersebut mereka akan merasa bersalah kepada korban bullying dikemudian hari. Menurut Mulyasa (2016), guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Untuk menjadi guru pada tingkat manapun berarti harus siap menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, serta dalam kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Para peserta didik senantiasa akan selalu berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat sebuah keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada sang guru. Peserta didik nantinya akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin akan menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang

kepercayaannya. Makin efektif sangguru menangani setiap permasalahan yang terjadi maka makin banyak kemungkinan lagi peserta didikanberpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu peran kepala sekolah dan peran guru diharuskan untuk mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif dengan tujuan untuk menyediakan serta penggunaan fasilitas kelas untuk belajar agar tercapainya tujuan hasil yang diinginkan dan juga merancang program anti bullying, menyediakan media belajar untuk pencegahab bullying. Kemudian, pengelolaan kelas yang baik akan memberikan rasa aman dan kepuasan agar terciptanya kualitas dan kuantitas belajar anak didik. Peran guru sebagai pengelola kelas harus peka terhadap perilaku yang mengarah pada bentuk pelakuan intimidasi terhadap anak yang terjadi dalam kelas dan hal tersebut akan merusak rasa aman anak dan hubungan anatar sesama anak dalam belajar dikelas. Peran tersebut harus dilakukan dengan baik agar

mencegah perbuatan bullying terhadap anak usia dini.

Menurut Suparlan (209) peran kepala sekolah pengelola menitik beratkan pada pemberian kebebasan pada anak didik untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan. Secara penerapan, peran pengelola lebih tepat untuk peran seorang guru dari pada peran manager.

Peran kepala sekolah dalam pengawasan program anti bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang meliputi pengawasan internal dilakukan kepala sekolah dan pengawas, kemudian pengawasan eksternal dilakukan komite sekolah, dilihat dari teknis pengawasan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pengawasan langsung yang bersifat teknis dan pengawasan tidak langsung dalam bentuk laporan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pelaksanaan program anti-bullying melalui budaya positif di SDN Bulu Lor Semarang, dapat diambil beberapa kesimpulan yang menggambarkan bagaimana kepala

sekolah berperan dalam berbagai tahapan program tersebut.

Pertama, dalam hal perencanaan program anti-bullying, kepala sekolah melakukan berbagai langkah, di antaranya adalah menganalisis dan mengidentifikasi masalah kenakalan anak, menganalisis kebutuhan guru dan anak, menyusun draft kesepakatan bersama (MoU) antara pihak sekolah dengan orang tua sebagai wali peserta didik, serta menyusun anggaran sesuai kebutuhan untuk pelaksanaan program. Perencanaan ini dilakukan pada awal tahun ajaran dan melibatkan semua unsur, termasuk orang tua dan komite sekolah.

Kedua, dalam pengorganisasian program, kepala sekolah berperan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada, merumuskan dan menetapkan tugas, serta menetapkan prosedur yang diperlukan. Kepala sekolah juga memastikan adanya struktur organisasi yang jelas, dengan garis kewenangan dan tanggung jawab yang tegas. Pengorganisasian ini melibatkan penguatan garis komando kerja dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Ketiga, dalam pelaksanaan program anti-bullying, kepala sekolah memiliki beberapa peran penting, seperti sebagai fasilitator dengan menyediakan media seperti gambar dan poster yang menggambarkan bahaya bullying di lingkungan kelas. Kepala sekolah juga bertindak sebagai demonstrator dengan menginstruksikan guru untuk mendemonstrasikan secara jelas bahaya dan dampak bullying pada anak. Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai motivator dengan memberikan semangat dan arahan kepada anak-anak dan guru untuk hidup saling tolong-menolong dan tidak saling menyakiti. Sebagai evaluator, kepala sekolah mengamati perkembangan anak melalui lembar pengamatan dan mengevaluasi dinamika serta dampak penanganan terhadap sikap dan perilaku anak.

Keempat, dalam pengawasan program anti-bullying, kepala sekolah melakukan pengawasan internal bersama pengawas, sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh komite sekolah. Pengawasan ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pengawasan langsung yang bersifat teknis dan pengawasan tidak

langsung yang dilakukan dalam bentuk laporan.

Dengan demikian, kepala sekolah berperan aktif dalam setiap tahapan program anti-bullying, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, guna menciptakan budaya positif dan mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Arikunto, S. (2019). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi dalam Organisasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Organisasi dan Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batu, H. (2021). *Pengorganisasian dalam Pendidikan: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Deepublish.
- Batu, P. (2021). *Struktur Organisasi dan Manajemen Pendidikan: Perspektif dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Inti Media.

- Edwards, R., & Talbott, S. (dalam Suyitno, 2018). *Practical Approaches in Educational Research*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Farhani, R. (2019). Pembagian Tugas dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 110-119.
- Farhani, S. (2019). *Pengorganisasian dalam Pendidikan: Prinsip dan Praktik dalam Organisasi Sekolah*. Surabaya: Penerbit Andi.
- Farhani, W. (2019). *Pengorganisasian dalam Pendidikan: Teori dan Praktik di Sekolah*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia.
- Kadarsih, M. (2020). *Tugas Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Maisaro, T. (2018). *Pengorganisasian dan Manajemen Pendidikan di Sekolah: Studi Kasus di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang*. Malang: UMM Press.
- Maryadi, A. (2016). Karakteristik Anak yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 185-193.
- Muhammad, A. (2019). *Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakimah, A., dkk. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Manajemen Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nurkolis, A. (2003). *Manajemen Pendidikan dan Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatini, D. (2021). *Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Alfabeta.
- Rianawati, S. (2022). *Kekerasan dalam Pendidikan dan Dampaknya*. Bandung: Refika Aditama.
- Rosyada, D. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mencapai Tujuan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Rustiadi, A., dkk. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45-60.
- Sholichah, A. (2020). *Pengorganisasian dalam Organisasi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sholichah, M. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Splete, L. (2018). Pengaruh Media Sosial dan Televisi terhadap Perilaku Bullying Anak-anak. *Journal of Child Psychology*, 27(2), 57-70.
- Suparlan, R. (2009). *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas dan*

Pembentukan Karakter Anak.
Yogyakarta: Kanisius.

Suyanto, E. (2009). Budaya Positif dalam Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.

Suyitno, A. (2018). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial. Jakarta: Penerbit Akademia.

Sutjipto, B. (2004). Membangun Budaya Positif di Sekolah. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Tanrikulu, I. (2018). Karakteristik Pelaku Bullying di Sekolah Dasar. *Journal of School Psychology*, 29(1), 34-46.

Tilaar, H. A. R. (2009). Peran Kepala Sekolah sebagai Fasilitator, Mediator, dan Motivator. Jakarta: Grasindo.

Wahyosumidjo, D. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Wibowo, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Praktik dalam Pengorganisasian. Jakarta: Erlangga.

Willy, S. (2014). Dampak Bullying terhadap Psikologis Anak. Surabaya: Lembaga Psikologi Anak.

Yusmiati, L. (2019). Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik. Bandung: Penerbit Refika Aditama.